



Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan *Model Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PKN Kelas XI SMK Walisongo 2 Gempol

Arfiansyah Dewa Artija¹, Akhmad Qomaru Zaman²

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

arfiansyahdewa4@gmail.com, qomaru@unipasby.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 13, 2025

Revised April 15, 2025

Accepted April 20, 2025

Keywords:

Problem Based Learning, Student Activity, PKN Subjects

ABSTRACT

Education is important for countries in the world, especially in Indonesia. Low student activity is caused by students' views that underestimate PKN subjects. PKN is considered a subject that only focuses on memorization, so students are rarely active in the learning given by the teacher. This research is a Class Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, where each cycle is carried out in 3 meetings. The subjects of the study were 29 students in class XI-TITL 1 of SMK Walisongo 2 Gempol. The research procedure includes the process of planning, implementing actions, observation, and reflection using data collection techniques in the form of observation, learning outcomes, interviews, and documentation. This data analysis technique uses the assessment of learning outcomes and learning activities to determine whether the actions in this study are successful or not. The results of the study in the first cycle showed that out of 29 students, the percentage of learning completeness reached 62.06% with the frequency of learning completeness of 18 students, while the percentage of non-implementation of learning outcomes reached 37.94% with the frequency of learning non-implementation of 11 students. The results of the observation of students' learning interest in the I-III meeting showed that the percentage of positive activities was 54.3%, while for negative activities reached 4.3% in cycle I. In cycle II, the results of the student learning evaluation showed that the percentage of learning completeness reached 100% with the frequency of learning completeness of 29 students, while the percentage of non-implementation was 0% and there were no students who had not completed. Based on the results of observations, students' interest in learning at meetings I-III showed that the percentage of positive activity was 57.1%, while for negative activities the percentage remained 4.3%. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model increases student learning activities and is a good alternative to improve the quality of learning and students' interest in PKN subjects.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 13, 2025

Revised April 15, 2025

Accepted April 20, 2025

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal penting bagi negara-negara di dunia, khususnya di Indonesia. Aktivitas siswa yang rendah disebabkan oleh pandangan siswa yang meremehkan mata pelajaran PKN. PKN dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya berfokus pada hafalan, sehingga siswa jarang aktif dalam pembelajaran yang diberikan oleh

**Keywords:***Problem Based Learning,**Keaktifan Siswa, Mata**Pelajaran PKN*

guru. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas XI-TITL 1 SMK Walisongo 2 Gempol. Prosedur penelitian mencakup proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan penilaian hasil belajar dan aktivitas belajar untuk menentukan tindakan dalam penelitian ini berhasil atau tidak. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa dari 29 siswa, persentase ketuntasan belajar yang mencapai 62,06% dengan frekuensi ketuntasan belajar 18 siswa, sementara persentase ketidaksihan hasil belajar yang mencapai 37,94% dengan frekuensi ketidaksihan belajar yaitu 11 siswa. Hasil observasi minat belajar siswa pada pertemuan I-III menunjukkan bahwa persentase aktivitas positif sebesar 54,3%, sementara untuk aktivitas negatif mencapai 4,3% pada siklus I. Pada siklus II, hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar mencapai 100% dengan frekuensi ketuntasan belajar 29 siswa, sementara persentase ketidaksihan adalah 0% dan tidak ada siswa yang belum tuntas. Berdasarkan hasil observasi, minat siswa terhadap pembelajaran pada pertemuan I-III menunjukkan bahwa persentase aktivitas positif adalah 57,1%, sementara untuk aktivitas negatif persentasenya yaitu tetap 4,3%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan aktivitas belajar siswa dan merupakan suatu alternatif yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta minat siswa terhadap mata pelajaran PKN.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Arfiansyah Dewa Artija

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: arfiansyahdewa4@gmail.com**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap negara di dunia khususnya di Indonesia. Dalam pembukaan UUD 1945, disebutkan bahwa "Pemerintah negara Republik Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial." Melalui janji kemerdekaan bagi segenap bangsa Indonesia, tidak peduli yang tinggal di Sabang hingga di Merauke, semua mendapatkan kesempatan untuk memperoleh janji kemerdekaan tersebut, termasuk janji untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Syahrial, 2021). Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak, yang akan membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan negara. Dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan (2) yang disebutkan bahwa masyarakat Indonesia berhak memperoleh dan mengikuti pendidikan dasar dan di biayai oleh pemerintah. Pendidikan di Indonesia diharapkan membekali siswa mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan komitmen kuat serta teguh sebagai warga negara. Pendidikan merupakan sarana yang mutlak diperlukan agar kita dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain dan agar bangsa kita tidak terlindas zaman. Pendidikan memiliki tugas menyiapkan



sumber daya manusia untuk pembangunan pendidikan, pada hal itu diupayakan untuk mendidik generasi-generasi muda bangsa untuk memiliki kualitas diri. Pendidikan dalam tujuan tersebut dapat dipandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan (Nihayah, 2022). PKN sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. Perubahan yang akan terjadi dalam masyarakat diharapkan sesuai paradigma baru PKN. Tugas PKN paradigma baru yaitu untuk mengembangkan pendidikan yang berdemokrasi (Ulfah, 2018). Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas warga negara yang bertanggung jawab. PKN bertujuan membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, nilai Pancasila, serta konstitusi negara (Retnasari, 2022). Melalui PKN, diharapkan siswa untuk mengembangkan sikap kritis, partisipatif, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap NKRI. Namun, implementasi PKN di sekolah sering kali dihadapkan pada tantangan, di antaranya persepsi siswa bahwa PKN adalah mata pelajaran yang membosankan dan juga berfokus pada hafalan semata (Djumat dkk., 2024). Hal ini yang mengakibatkan rendahnya minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKN.

Peneliti melihat beberapa hal yang menjadikan keaktifan siswa rendah yakni, siswa tidak mampu menunjukkan beberapa lokasi saat guru memberikan peta Indonesia. Contohnya saat guru meminta siswa menunjuk Pulau Sumatera daerah Kepulauan Riau, sebagian besar siswa yang tidak tahu letak Pulau Sumatera Khususnya daerah kepulauan Riau yang menjadi objek sengketa laut dengan negara Cina pada peta, kedua siswa tidak dapat menjelaskan letak geografis dan dampak kedaulatan negara serta bilateral internasional (Ardila, 2020). Sehingga hal demikian berdampak pada kemampuan aktif pada siswa. Konsep dalam mata pelajaran PKN pada siswa sekolah menengah atas/kejuruan salah satunya seperti konsep materi NKRI, yang mana siswa tidak mengetahui batas-batas wilayah NKRI. Sebagai bentuk cinta tanah air seharusnya siswa wajib mengetahui dan memahami materi tersebut karena dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 30 Ayat (1) yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara” (Rahayu dkk., 2019).

Siswa banyak meremehkan mata pelajaran PKN karena dalam perspektif siswa PKN hanyalah mata pelajaran yang berfokus pada hafalan saja, sehingga siswa menjadi jarang aktif dalam pembelajaran yang telah diberikan guru (Muslich, 2022). Tidak menekankan aspek penalaran pada siswa umumnya tidak menunjukkan ketertarikan atau minat untuk belajar PKN di sekolah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pengelolaan kelas dibutuhkan dalam proses pembelajaran (). Model pembelajaran adalah model yang digunakan guru atau fasilitator untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang memuat kegiatan guru dan siswa dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang tersedia di kelas (Rosmala, 2021). Pembelajaran menggunakan media pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi pendorong pencapaian pemahaman serta pengetahuan serta siswa mampu memahami konsep dan praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih jelas tanpa mengalami salah tafsir atau salah pemahaman mengenai apa yang disampaikan guru (Ardila, 2020). Tidak menekankan aspek penalaran pada siswa umumnya tidak menunjukkan adanya ketertarikan atau minat untuk belajar PKN di sekolah. Menarik minat serta menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan inovasi di dalam kelas dengan menerapkan



model pembelajaran yang dapat mendongkrak minat dan semangat belajar siswa (Zaman dkk., 2023). Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pengelolaan kelas sangat dibutuhkan dalam setiap proses pembelajaran (Arsana dkk., 2023; Suhartono dkk., 2024).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat tersebut memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi dapat meningkatkan peran siswa secara kritis dalam pembelajaran dan akhirnya dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dijadikan eksperimen dikelas dan model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Khotimah dkk., 2022). Pada *Problem Based Learning* ini terdapat langkah-langkah yang tersusun rapi sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Nurbaeti, 2019). Jadi pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* berfokus penuh pada siswa bukan pada pengajar, sehingga mampu menuntun siswa pada kegiatan literasi.

Karakteristik *Problem Based Learning* menekankan pada kerja sama dalam kelompok (Wardani, 2023), pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) ini akan meningkatkan pemikiran kritis siswa selama proses pembelajaran pada pelajaran PKN kelas XI materi batas-batas wilayah NKRI. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi lebih aktif di kegiatan pembelajaran pada pelajaran PKN kelas XI materi batas-batas wilayah NKRI. Keaktifan belajar merupakan salah satu modal yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang tengah mencari pengetahuan pada abad seperti ini. Berpikir kritis adalah kemampuan menemukan sebuah ide dan gagasan dalam pemecahan terhadap masalah (Susilowati & Sumaji, 2021). Keaktifan dalam pembelajaran perlu dikembangkan mencapai tujuan pendidikan nasional dan menghadapi era globalisasi (Muklis, 2012). Keaktifan mencari solusi membentuk siswa mampu mengungkapkan dan menemukan gagasan orisinal untuk pemecahan masalah. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat disekolah SMK Walisongo 2 Gempol, model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis literasi geografis diharapkan membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena mengetahui bagaimana meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PKN Kelas XI SMK Walisongo 2 Gempol. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik dengan mengambil judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PKN Kelas XI SMK Walisongo 2 Gempol.”

Metode Penelitian

Penelitian ini yang mana menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus yang terdiri dari 4 tahapan utama: perencanaan



(*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) yang dilakukan secara berulang (Syaifudin, 2021). Penelitian ini dilakukan di kelas XI-TITL1 SMK Walisongo 2 Gempol pada semester genap tahun pelajaran 2025-2026 dengan jumlah siswa 29 orang, materi yang di berikan pada penelitian tindakan kelas ini adalah materi batas-batas wilayah Negara Indonesia. Dalam penelitian ini terbagi dalam 2 siklus kegiatan. Masing-masing dari siklus terdiri dari 3 pertemuan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 4 jenis, antara lain: a) tes digunakan mengetahui keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan perkembangan hasil belajar siswa; b) observasi yaitu mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran dan implementasi penggunaan model *Problem Based Learning*; c) wawancara alat pengumpul data penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan lisan kepada objek yang di teliti baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu; dan d) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan kejadian peristiwa, baik gambar atau dokumen penting. Data hasil evaluasi belajar yang dianalisis secara kuantitatif untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Sementara itu, data hasil observasi minat belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mampu melihat perubahan aktivitas positif dan negatif siswa selama proses pembelajaran. Keabsahan data yang diuji melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan suatu hasil evaluasi proses belajar dengan hasil observasi minat belajar siswa tersebut (Wibowo, 2016).

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat peningkatan keaktifan pada proses pembelajaran yang diamati dengan mengikuti kegiatan pembelajaran, mencari pengetahuannya lebih luas mengenai batas-batas wilayah Indonesia, memperhatikan penjelasan guru terkait materi batas-batas wilayah Indonesia, mengajukan pertanyaan mengenai materi wilayah atau tempat batas-batas negara Indonesia, antusias dalam menebak letak wilayah batas negara Indonesia, menyebutkan bagian terluar yang menjadi batas-batas wilayah negara Indonesia, mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi materi mengenai batas wilayah Indonesia mana saja yang berdekatan dengan negara lain, aktif dengan menjawab beberapa pertanyaan singkat yang diberikan, maka menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan, menyelesaikan uji kompetensi dan mengerjakan aktivitas lain pada saat proses belajar berlangsung (biasanya ribut, bermain, dan lain-lain). Selain aktivitas siswa yang menjadi penilaian kinerja guru selama proses pembelajaran dan hasil belajar yang menjadi bahan acuan untuk melihat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat yang dilihat pada Tabel 1.

Faktor siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama, kedua, dan ketiga tetap stabil yaitu sebesar 57%. Kemudian siswa menyebutkan bagian terluar yang menjadi batas-batas wilayah negara Indonesia sebagaimana pada pertemuan pertama kedua dan ketiga sebesar 51% dan siswa mencari pengetahuannya lebih luas mengenai batas-batas wilayah Indonesia meningkat pada pertemuan ketiga dengan 57% dan tetap stabil selama 3 pertemuan. Pada suatu indikator siswa yang memperhatikan penjelasan guru terkait materi



batas-batas wilayah Indonesia yang diberikan, pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dengan persentase 56%. Pada indikator dan point 2, 4, dan 5 pertemuan pertama, kedua dan ketiga dengan persentase 57%. Pada nomor 9 dan 10 yang diberikan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga dengan 53%, sedangkan untuk indikator dan angka nomor 6, 7, dan 8 pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga dengan 51%. Pada pertemuan siklus I dari data yang peneliti dapatkan dari aktivitas ataupun kegiatan proses pembelajaran yang terdapat pada siklus I jumlah rata-rata dari perolehan nilai persentase siswa sebesar 54,3% saja.

Faktor siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama, kedua, dan ketiga tetap stabil yaitu sebesar 57%. Kemudian siswa menyebutkan bagian terluar yang menjadi batas-batas wilayah negara Indonesia sebagaimana pada pertemuan pertama kedua dan ketiga sebesar 55% dan siswa mencari pengetahuannya lebih luas mengenai batas-batas wilayah Indonesia meningkat pada pertemuan ketiga dengan 65% dan tetap stabil selama 3 pertemuan. Pada indikator siswa yang memperhatikan penjelasan guru terkait materi batas-batas wilayah Indonesia yang mana diberikan, pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dengan persentase 56%. Pada indikator dan point 2, 4, dan 5 pertemuan pertama, kedua dan ketiga dengan persentase 57%. Pada nomor 9 dan 10 yang diberikan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga dengan 57%, sedangkan untuk indikator dan angka nomor 6, 7, dan 8 pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga dengan 55%. Pada pertemuan siklus II dari data yang peneliti dapatkan dari aktivitas ataupun kegiatan proses pembelajaran terdapat pada siklus II jumlah rata-rata dari perolehan nilai persentase siswa sebesar 57,1%.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Mengajar Guru Siklus 1

Jumlah	31	34	36	34,3
Persentase	59,61%	65,38%	69,23%	65,96%
Rata-rata	2,38	2,61	2,76	2,63

Sumber: Septiani (2024)

Berdasarkan pemaparan Tabel 1. dapat terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* siklus I yaitu dalam persentase pada pertemuan pertama sebesar 59,61% dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua sebesar 65,38% dan perolehan nilai 69,23% pada pertemuan ketiga. Sedangkan, untuk persentase rata-rata dari setiap siklus baik itu siklus I pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga sebesar 65,96%. Sehingga dari data tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan guru mengalami peningkatan. Meskipun peningkatan yang terjadi belum optimal, hal ini dapat dijadikan landasan agar beberapa aspek dapat ditingkatkan agar lebih baik dan optimal pada siklus yang selanjutnya.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Jumlah	41	44	50	44,63
Persentase	78,84%	84,61%	96,15%	85,82%
Rata-rata	3,15	3,38	3,84	3,43

Sumber: Septiani (2024)

Kegiatan pembelajaran pada Tabel 2. ini yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* hal ini terlihat dari jumlah perolehan nilai dengan persentase pada siklus II yaitu dalam persentase pada pertemuan pertama sebesar 78,84% dan mengalami



peningkatan pada pertemuan kedua sebesar adalah 84,61% dan perolehan nilai 96,15% pada pertemuan ketiga. Sedangkan, untuk persentase rata-rata dari siklus II pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga sebesar 85,82%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas guru dalam setiap pertemuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai siswa yang mengikuti mata pelajaran PKN dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tergolong tinggi dan memenuhi KKM, siswa dikatakan aktif dan hasil belajarnya mengalami peningkatan secara signifikan.

b. Diskusi

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menjadi pendukung meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Walisongo 2 Gempol Kabupaten Pasuruan yang dilakukan guru di sekolah merupakan Pendidikan yang tak lepas dari aspek praktiknya. Jadi tidak hanya kompetensi pemahaman materi saja, melainkan kompetensi praktik juga ditanamkan dalam pembelajaran pada umumnya. Guru dan siswa merupakan kedua elemen penting dalam dunia Pendidikan harus mengutamakan tentang pemahaman intelegensi dan praktik maka, keberadaannya harus aktif dan mampu dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam lingkungan lingkaran proses belajar mengajar. Guru dan siswa harus memiliki peran aktif mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Seperti halnya siswa yang hasil belajarnya kurang baik, model pembelajaran yang praktis harus selalu digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun bentuk-bentuk hasil belajar yang kurang baik siswa kelas XI SMK Walisongo 2 Gempol Kabupaten Pasuruan sebagai berikut: 1) kurang memperhatikan materi yang diajarkan/dijelaskan guru; 2) membuat forum sendiri di dalam kelas; 3) mengganggu teman yang lain saat belajar; 4) menggunjing teman yang sedang menjawab pertanyaan; 5) bermain *game* di dalam kelas; dan 6) adanya siswa tidak mengerjakan tugas saat diberikan oleh guru di sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan teks tes yang bahwa siswa kelas XI SMK Walisongo 2 Gempol Kabupaten Pasuruan hasil belajarnya belum memuaskan. Karena guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru saja, sehingga banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran PKN adalah mata pelajaran yang membosankan. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi, mandiri siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri. Sedangkan, (Kemendikbud, 2013) yang memandang *Problem Based Learning* suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Dengan demikian keaktifan belajar siswa untuk setiap pertemuan mencapai kriteria yang diharapkan dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Artinya penerapan model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa interaksi secara aktif dalam hal apa pun sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik. Dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan *Problem Based Learning* adalah yang menuntut agar siswa aktif, kreatif, berinisiatif, berinovasi, serta mempunyai motivasi dalam belajar, dan juga model pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan dalam kurikulum 2013. Peningkatan hasil belajar siswa ini melalui penggunaan pendekatan Saintifik model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas XI ditunjukkan



dengan aktifnya siswa mengikuti pelajaran PKN yang selama ini kurang menarik dalam proses pengajaran. Hasil tes siklus kedua pertemuan pertama adalah dengan rata-rata kelas 80, nilai tertinggi 100, dan terendah 73. Berdasarkan teori pendukung dan penelitian terdahulu, maka dapat diuraikan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, hasil belajar siswa tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dan siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah dengan baik sesuai yang diharapkan.

Hasil analisis deskriptif nilai siswa dengan tidak menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah diuraikan sebelumnya juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas XI-TITL 1 yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 60,86 dengan persentase ketuntasan 62,06% dan persentase ketidaktuntasan 37,94% jauh lebih rendah dari nilai yang akan dicapai yaitu 100 juga belum memenuhi ketuntasan secara klasikal. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 76 dan dari 29 orang atau 100%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa kelas XI-TITL 1 yaitu 82,52% dengan persentase ketuntasan 100% dan persentase ketidaktuntasan 0%. Terdapat peningkatan dari siklus I ke Siklus II siswa yang mengikuti mata pelajaran PKN dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75 pada skala penilaian 100. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa nilai siswa yang mengikuti mata pelajaran PKN dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini tergolong tinggi dan memenuhi KKM, maka siswa dikatakan aktif dan hasil belajarnya mengalami peningkatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas XI SMK Walisongo 2 Gempol Kabupaten Pasuruan, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar PKN pada siklus I hasil evaluasi belajar dari 29 siswa dengan persentase ketuntasan 62,06% dan frekuensi ketuntasan belajar 18 siswa sedangkan pada persentase ketidaktuntasan hasil belajar 37,94% dan frekuensi 11 siswa ketidaktuntasan. Hasil observasi minat belajar siswa pada pertemuan I sampai III dengan jumlah persentase aktivitas positif 54,3% sedangkan untuk aktivitas negatif dengan persentase 4,3% pada siklus I. Sedangkan pada siklus II hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II dengan persentase ketuntasan 100% dan frekuensi ketuntasan 29 siswa, sedangkan pada persentase ketidaktuntasan 0% dan frekuensi 0 siswa ketidaktuntasan. Pada hasil observasi minat belajar siswa pada pertemuan I sampai III dengan jumlah persentase aktivitas positif 57,1% sedangkan untuk aktivitas negatif dengan persentase 4,3%. Kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dan dapat menjadi alternatif yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat siswa terhadap mata pelajaran PKN.

Daftar Rujukan

Ardila, R. (2020). Sengketa Wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (Studi Kasus Klaim Cina Atas Laut Natuna Utara). *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 1(3), 358-377. <https://online-journal.unja.ac.id/Utipossidetis/article/view/10895>



- Arsana, I. W., Irnawati, I., Suhartono, S., Widyatama, P. R., Ayulusiana, W. E., & Listanto, K. P. (2023). Pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka. *Manggali*, 3(1), 56-64. <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2386>
- Djumat, I., Agustina, D., & Lumeling, F. H. (2024). Menata Mindset Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (The New Innovation Berorientasi Merdeka Belajar Menuju Masyarakat Era Society 5.0). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 2659-2672. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/8638>
- Khotimah, S. K., Prasetyo, K., Prasetya, S. P., & Nasution, N. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Geografi pada Pembelajaran IPS Materi Kegiatan Perdagangan Antarwilayah dan Antarnegara. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 6(3), 510-519. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i3.547
- Muklis, M. (2012). Pembelajaran tematik. *Fenomena*, 4(1). <https://doi.org/10.21093/fj.v4i1.279>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nihayah, S. (2022). Analisis Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Problem-Based Learning pada Peserta Didik. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.56393/melior.v2i1.1548>
- Nurbaeti, R. U. (2019). Pengembangan bahan ajar IPA berbasis problem based learning untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 280154. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/1233>
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *Epigram*, 16(2), 175-180. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>
- Retnasari, L., Suyitno, S., Arif, D. B., & Suroto, S. (2022). Urgensi Mata Kuliah Pengembangan dan Praktik Pembelajaran PPKn pada Calon Guru Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(2), 227-233. <https://doi.org/10.24036/8851412622022700>
- Rosmala, A. (2021). *Model-model pembelajaran matematika*. Bumi Aksara.
- Septiani, D., Azis, A., & Syahrir, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran PPKn Berbantuan Media Papan Kantong untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IIIC di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 97-105. <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i1.19333>
- Suhartono, S., Arsana, I. W., Widyatama, P. R., & Fauzi, A. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila SMA Negeri 17 Surabaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 1-10. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1634>
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi berpikir kritis dengan high order thinking skill (hots) berdasarkan taksonomi bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 5(2), 62-71. <https://litabmas.umpo.ac.id/index.php/silogisme/article/view/2850>



- Syahrial, S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Pendekatan Saintifik Model Pembelajaran Problem-Based Learning pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sungai Lala. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5964–5972. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1896>
- Syaifudin, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1-17. <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.440>
- Ulfah, N. (2018). Pengembangan Kompetensi Profesional Calon Guru PKn MI: Pemahaman tentang Paradigma Baru PKn. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(1), 49-64. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i1.44>
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.54714/jd.v4i1.61>
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139. <https://scholarhub.uny.ac.id/elinvo/vol1/iss2/7/>
- Zaman, A. Q., Irnawati, I., Arsana, I. W., Widyatama, P. R., & Irmandini, P. E. (2023). Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Ppkn Guna Meningkatkan Pemahaman Menulis Guru MGMP PPKN SMA Kota Surabaya. *Abdimas Unwahas*, 8(2). <https://doi.org/10.31942/abd.v8i2.10016>